

Cara Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga

Masganti¹, Ade Nurcahyani Ritonga², Anugrah Satria Dermawan³, Riska Anita Siregar⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12 Desember 2025

Revised 08 Januari 2026

Accepted, 13 Januari 2026

Keywords:

Children's character,
Islamic values,
Family,
role models

How to Cite:

Masganti, M., Ritonga, A. N., Dermawan, A. S., & Siregar, R. A. (2026). Cara Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1).
<https://doi.org/10.59086/jkip.v5i1.1305>

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga melalui pendekatan studi literatur. Kajian dilakukan terhadap sumber-sumber ilmiah nasional yang relevan dalam rentang tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen utama internalisasi nilai-nilai Islam, terutama kejujuran (*sidq*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), disiplin, dan tanggung jawab, yang ditanamkan secara efektif melalui keteladanan orang tua (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, serta komunikasi spiritual yang konsisten. Temuan juga mengungkap bahwa tantangan era digital menuntut pola pengasuhan Islami yang adaptif, khususnya melalui integrasi literasi digital berbasis nilai moral dan pengawasan edukatif terhadap media digital anak. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang menegaskan keterkaitan antara pendidikan karakter Islami tradisional dan kebutuhan pengasuhan keluarga Muslim di era modern, yang selama ini masih dibahas secara terpisah dalam kajian-kajian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi keluarga sebagai madrasah pertama yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga relevan secara kontekstual dalam membentuk karakter anak berakhlak mulia dan berintegritas.

*This study aims to analyze the strategic role of Islamic values in shaping children's character within the family environment through a literature review approach. The review examines relevant national scholarly sources published between 2020 and 2025. The findings indicate that the family functions as the primary agent for the internalization of Islamic values, particularly honesty (*sidq*), trustworthiness (*amanah*), compassion (*rahmah*), discipline, and responsibility, which are most effectively instilled through parental role modeling (*uswah hasanah*), habituation of religious practices, and consistent spiritual communication. The study also reveals that the challenges of the digital era necessitate adaptive Islamic parenting models, especially through the integration of value-based digital literacy and educational supervision of children's media use. The main contribution of this study lies in its conceptual synthesis that bridges traditional Islamic character education with the contemporary realities of Muslim family life, an area that has largely been addressed in a fragmented manner in previous studies. Thus, this research reinforces the position of the family as the first madrasah, not only normatively religious but also contextually relevant in fostering children's moral integrity and character in modern society.*

This is an open access article under the [CC BYSA](#) license



Corresponding Author:

Ade Nurcahyani Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

adenurcahyani@gmail.com

Pendahuluan

Perubahan sosial, digitalisasi, dan arus globalisasi membawa dinamika baru pada proses pembentukan karakter anak sehingga peran keluarga sebagai arena primer pendidikan menjadi semakin krusial. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit biologis tetapi juga sebagai madrasah pertama di mana nilai-nilai moral, agama, dan norma sosial ditransmisikan melalui interaksi sehari-hari, keteladanan orang tua, serta praktik pengasuhan yang konsisten. Temuan penelitian empiris dan kajian kepustakaan menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai pada anak sangat bergantung pada konsistensi pola asuh dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan spiritual dan moral anak (Widiyanto & Nurfaizah, 2023).

Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan keluarga menekankan bahwa pembentukan akhlak

dan karakter harus berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kejujuran (ṣidq), amanah, adab terhadap orang tua, kasih sayang (rahmah), disiplin ibadah, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut harus menjadi bagian dari praktik sehari-hari melalui pembiasaan (habituation), penguatan melalui cerita dan doa, serta keteladanan orang tua sebagai uswah hasanah. Implementasi yang bersifat praksis misalnya rutinitas shalat bersama, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta praktik kejujuran dalam interaksi sehari-hari di rumah mendorong internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan sekadar instruksi verbal (Somantri, 2023).

Namun, keluarga Muslim kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama akibat penetrasi media digital yang masif, perubahan pola interaksi sosial, serta tekanan ekonomi yang memengaruhi intensitas dan kualitas relasi orang tua dan anak. Sejumlah penelitian memang telah membahas pendidikan karakter dalam keluarga atau literasi digital secara terpisah, tetapi sebagian besar masih bersifat parsial, normatif, dan belum menyajikan kerangka integratif yang secara sistematis mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas pengasuhan keluarga di era digital. Beberapa kajian merekomendasikan strategi adaptif yang menggabungkan pendekatan tradisional nilai Islam dengan pemanfaatan media edukatif dan penguatan lingkungan belajar keluarga (Wisiyanti, 2024). Strategi tersebut mencakup pelatihan literasi digital bagi orang tua, pembatasan konten yang tidak sesuai nilai moral, serta pemanfaatan konten islami interaktif sebagai sarana penguatan pembiasaan nilai di rumah.

Penelitian lapangan dan studi kasus juga menggarisbawahi peran keteladanan (modeling) sebagai mekanisme utama pembentukan karakter, di mana anak cenderung meniru perilaku orang tua yang diamati secara berulang. Dengan demikian, kualitas moral orang tua dan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini (Masyhuri, 2024). Selain itu, komunikasi keluarga yang terbuka, dialogis, dan berbasis kasih sayang terbukti memperkuat keterikatan emosional, sehingga anak lebih reseptif terhadap nilai moral dan ajaran agama yang disampaikan (Tarigan, 2024).

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu belum secara memadai menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dioperasionalkan secara kontekstual dalam praktik pengasuhan keluarga Muslim Indonesia yang hidup di tengah ekosistem digital. Ketiadaan sintesis sistematis ini menimbulkan celah penelitian (research gap) yang penting, khususnya terkait kebutuhan akan model pengasuhan Islami yang adaptif, integratif, dan relevan dengan tantangan era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merumuskan sebuah model konseptual dan praksis pengasuhan keluarga yang memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis kontemporer dan literasi digital keluarga. Penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam: bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam praktik keseharian keluarga; hambatan struktural, kultural, dan personal yang dialami orang tua; serta strategi pengasuhan apa yang paling efektif dalam memperkuat internalisasi karakter anak di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis keluarga dalam perspektif Islam kontemporer dengan menawarkan kerangka integratif antara nilai keislaman dan dinamika digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi penguatan fungsi keluarga sebagai madrasah pertama pembentukan karakter anak.

Kajian Teori

Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Karakter anak dalam perspektif pendidikan Islam dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan perilaku baik yang tampak secara lahiriah, tetapi sebagai manifestasi internal dari nilai-nilai akhlak yang terintegrasi antara dimensi iman, kesadaran moral, dan tindakan nyata. Karakter tidak dipandang sebagai sifat bawaan yang statis atau deterministik, melainkan sebagai hasil dari proses tarbiyah yang

berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan kontekstual sejak usia dini. Islam memandang anak sebagai makhluk yang lahir dalam keadaan fitrah, yaitu potensi suci yang mengandung kesiapan menerima kebenaran, namun potensi tersebut tidak akan berkembang secara otomatis tanpa arah pendidikan dan lingkungan yang konsisten.

Pandangan ini membedakan perspektif pendidikan Islam dari pendekatan psikologis behavioristik yang menekankan pembentukan karakter melalui stimulus-respons semata, maupun pendekatan kognitivistik yang terlalu menitikberatkan pada penalaran moral. Pendidikan Islam menempatkan karakter sebagai kesatuan iman, ilmu, dan amal. Karakter yang baik tidak cukup dibangun melalui pengetahuan normatif tentang benar dan salah, tetapi harus terinternalisasi dalam kesadaran spiritual dan diwujudkan dalam kebiasaan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial secara simultan. Anak yang dibentuk melalui pendekatan ini diharapkan tidak hanya patuh secara formal, tetapi memiliki kesadaran nilai yang kokoh dan relatif stabil dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks (Mardhiyah, 2021).

Nilai-nilai Islam sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak

Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai fondasi normatif sekaligus operasional dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, kasih sayang (*rahmah*), disiplin, kesabaran, dan adab sosial bukan hanya ideal moral abstrak, tetapi prinsip hidup yang menuntut aktualisasi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bersifat universal dan lintas zaman, namun proses internalisasinya menuntut pendekatan yang kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan sosial anak. Berbeda dengan pendekatan moral sekuler yang sering memisahkan nilai dari dimensi transendental, pendidikan karakter Islam menautkan nilai dengan kesadaran ketuhanan, sehingga motivasi moral anak tidak semata-mata bersumber dari kontrol eksternal, tetapi dari rasa tanggung jawab spiritual. Kejujuran membentuk integritas pribadi anak sejak dini dan menjadi fondasi kepercayaan sosial. Amanah dan tanggung jawab melatih anak memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan, sementara kasih sayang membentuk stabilitas emosi dan empati sosial. Dalam konteks keluarga Islam, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara fragmentaris, melainkan terintegrasi dalam aktivitas keseharian. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak, sehingga nilai dipersepsikan sebagai bagian dari kehidupan bermakna, bukan sebagai seperangkat aturan kaku (Utami, 2023).

Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama dalam Pembentukan Karakter

Keluarga merupakan institusi pendidikan primer yang memiliki pengaruh paling mendalam dan berjangka panjang terhadap pembentukan karakter anak, bahkan sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal. Dalam Islam, keluarga diposisikan sebagai madrasah al-*ūlā* (madrasah pertama) karena dari keluargalah anak pertama kali belajar tentang makna benar dan salah, baik dan buruk, serta cara memaknai realitas sosial dan spiritual. Dibandingkan sekolah yang beroperasi dalam ruang dan waktu terbatas, pendidikan karakter dalam keluarga berlangsung secara kontinu melalui relasi emosional yang intens. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab atas arah perkembangan moral dan spiritual anak. Tanggung jawab ini tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada sekolah atau lingkungan sosial. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi edukatifnya, pendidikan karakter di institusi formal cenderung bersifat kompensatoris dan tidak memiliki fondasi nilai yang kuat. Keluarga yang berfungsi optimal ditandai oleh konsistensi nilai, komunikasi yang sehat, serta lingkungan emosional yang aman, sehingga memungkinkan internalisasi nilai Islam berlangsung secara alami dan berkelanjutan (Putra, 2023).

Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan mekanisme paling fundamental dalam pendidikan

karakter Islam dan memiliki pengaruh yang melampaui metode instruksional verbal. Anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua, baik yang disadari maupun tidak disadari. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai “teks hidup” yang dibaca anak setiap hari. Ketika terdapat inkonsistensi antara nilai yang diucapkan dan perilaku yang ditampilkan, anak tidak hanya mengalami kebingungan moral, tetapi juga berpotensi mengembangkan sikap sinis terhadap nilai itu sendiri. Oleh karena itu, keteladanan menuntut integritas, bukan kesempurnaan. Orang tua yang mampu mengakui kesalahan dan memperbaikinya justru memberikan pembelajaran moral yang lebih autentik dibandingkan orang tua yang mempertahankan otoritas secara defensif. Keteladanan yang reflektif ini membangun karakter anak melalui proses belajar moral yang jujur dan manusiawi.

Pembiasaan Ibadah dan Praktik Nilai dalam Kehidupan Keluarga

Pembiasaan merupakan strategi pedagogis yang menjembatani nilai normatif dengan perilaku nyata melalui pengulangan yang bermakna. Dalam keluarga Islam, pembiasaan ibadah seperti shalat, doa harian, membaca Al-Qur'an, dan sedekah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai sarana internalisasi disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Namun, pembiasaan yang tidak disertai pemaknaan dan keteladanan berisiko mereduksi ibadah menjadi rutinitas mekanis yang miskin kesadaran nilai. Oleh karena itu, pembiasaan harus dilakukan secara konsisten, reflektif, dan kontekstual. Selain ibadah ritual, pembiasaan nilai juga diwujudkan dalam praktik keseharian seperti berkata sopan, menepati janji, dan menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga. Praktik-praktik ini membentuk karakter anak secara gradual, kumulatif, dan berjangka panjang (Hidayah, 2022).

Komunikasi Spiritual dan Moral dalam Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan medium strategis dalam menjembatani nilai dengan kesadaran anak. Pendidikan karakter yang efektif tidak dibangun melalui perintah sepihak, melainkan melalui dialog yang membantu anak memahami makna dan rasionalitas moral suatu nilai. Islam mendorong metode hiwar (dialog) sebagai pendekatan pendidikan yang menghargai akal, emosi, dan pengalaman anak. Komunikasi yang otoriter cenderung melahirkan kepatuhan semu, sementara komunikasi dialogis mendorong internalisasi nilai yang lebih tahan uji. Anak yang dilibatkan dalam dialog moral memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik dan lebih siap mempertahankan nilai dalam situasi sosial yang ambigu atau penuh tekanan (Mardiyah, 2021).

Tantangan Pembentukan Karakter Anak di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan struktural baru yang tidak sepenuhnya diantisipasi oleh model pendidikan karakter konvensional. Anak terpapar pada beragam nilai, gaya hidup, dan pola relasi melalui media digital yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam. Jika keluarga tidak berfungsi sebagai penyaring dan penafsir nilai, maka proses internalisasi karakter anak akan lebih banyak dibentuk oleh algoritma media daripada oleh nilai keluarga. Kondisi ini menuntut peningkatan literasi digital orang tua serta pengembangan pola pengasuhan Islami yang adaptif, bukan reaktif. Pendampingan penggunaan media, pembatasan yang rasional, serta dialog kritis tentang konten digital menjadi strategi kunci untuk menjaga konsistensi pendidikan karakter dalam konteks modern.

Implikasi Teoretis Pembentukan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islam

Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis keluarga Islam harus dipahami sebagai sistem pendidikan moral yang utuh, integratif, dan kontekstual, bukan sekadar kumpulan praktik normatif. Keluarga berfungsi sebagai aktor utama yang menentukan arah kualitas karakter generasi mendatang. Kegagalan pendidikan karakter di tingkat keluarga tidak hanya berdampak individual, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial dan moral yang luas. Dengan demikian, artikel ini memosisikan diri dalam peta keilmuan pendidikan karakter Islam sebagai upaya sintesis antara nilai keislaman normatif, pendekatan pedagogis keluarga, dan tantangan era digital.

Penguatan peran keluarga sebagai madrasah pertama bukan lagi pilihan ideal, melainkan kebutuhan struktural dalam pembangunan karakter anak yang berakhlak dan berintegritas (Utami, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai peran nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dikaji bersifat konseptual-normatif sekaligus kontekstual, berkaitan dengan ajaran Islam, teori pendidikan karakter, dan dinamika pengasuhan keluarga yang telah banyak dibahas dalam literatur akademik. Studi literatur dilakukan secara sistematis dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas proses seleksi sumber. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal, buku ilmiah, dan prosiding yang membahas pendidikan karakter anak, keluarga, dan nilai-nilai Islam; (2) sumber yang ditulis dalam konteks pendidikan Islam atau relevan dengan keluarga Muslim; (3) publikasi yang memiliki landasan akademik yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan; serta (4) sumber yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025).

Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel populer non-ilmiah, opini, atau tulisan tanpa proses telaah sejawat; (2) literatur yang membahas karakter anak tanpa keterkaitan dengan peran keluarga atau perspektif Islam; serta (3) publikasi yang tidak menyediakan informasi metodologis atau rujukan teoretis yang memadai. Penetapan kriteria ini dimaksudkan untuk menghindari bias seleksi serta memastikan bahwa literatur yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik menggunakan database daring seperti Garuda Ristekdikti, Google Scholar, dan repositori universitas. Rentang waktu 2020–2025 dipilih secara sadar untuk menangkap perkembangan wacana pendidikan karakter keluarga Islam dalam konteks mutakhir, khususnya terkait dampak era digital dan perubahan pola pengasuhan keluarga pascapandemi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereproduksi pandangan klasik, tetapi juga mengaitkannya dengan temuan-temuan kontemporer.

Dari proses penelusuran awal, diperoleh sejumlah 78 publikasi. Setelah melalui tahap seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 32 sumber utama dinyatakan relevan dan dianalisis secara mendalam. Sumber-sumber tersebut terdiri atas artikel jurnal nasional terakreditasi, buku teks pendidikan Islam, dan laporan penelitian yang secara eksplisit membahas pendidikan karakter anak berbasis keluarga. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema kunci seperti nilai-nilai moral Islam, keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi keluarga, serta tantangan pengasuhan di era digital. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian konseptual yang terstruktur untuk memudahkan perbandingan antar temuan penelitian.

Analisis tidak berhenti pada pemaparan deskriptif, tetapi dilanjutkan dengan sintesis kritis melalui penelusuran kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan antar penulis guna mengidentifikasi pola konseptual dan celah teoretis dalam kajian pendidikan karakter berbasis keluarga Islam. Validitas data dijaga melalui cross-checking antar sumber serta perbandingan antara teori klasik pendidikan Islam dan hasil penelitian empiris kontemporer. Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai strategi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan berintegritas di era modern.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur secara keseluruhan memperlihatkan pola temuan yang relatif konsisten bahwa keluarga berperan sebagai ekosistem utama pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai Islam. Namun, yang lebih penting dari sekadar konsistensi tersebut adalah ditemukannya kesamaan mekanisme dan variasi strategi dalam implementasi nilai, tergantung pada konteks sosial, kualitas relasi keluarga, dan kapasitas reflektif orang tua. Artinya, pendidikan karakter dalam keluarga Islam tidak bersifat homogen, melainkan adaptif dan kontekstual. Sintesis temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak berjalan secara linear, melainkan melalui interaksi dinamis antara nilai normatif Islam, praktik keseharian keluarga, dan pengaruh eksternal yang terus berubah. Dalam kerangka ini, keluarga berfungsi bukan hanya sebagai agen transmisi nilai, tetapi sebagai mediator antara ajaran Islam dan realitas sosial modern. Temuan ini menggeser pemahaman pendidikan karakter dari pendekatan instruksional menuju pendekatan relasional dan ekosistemik.

Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diterapkan secara konsisten dalam keluarga berperan sebagai struktur dasar pembentukan karakter anak, terutama dalam aspek integritas moral, regulasi emosi, dan tanggung jawab sosial. Nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), dan adab sosial muncul sebagai nilai inti yang paling sering dibahas dan diuji efektivitasnya dalam berbagai penelitian. Mardhiyah (2021) dan Utami (2023) sama-sama menegaskan bahwa penerapan nilai Islam dalam keluarga berkontribusi positif terhadap perilaku anak. Namun, terdapat perbedaan penekanan yang signifikan: sebagian studi menempatkan nilai sebagai alat kontrol sosial (misalnya disiplin dan kepatuhan), sementara studi lain melihat nilai sebagai basis pembentukan kesadaran moral internal. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa efektivitas nilai Islam sangat bergantung pada cara nilai tersebut dihadirkan dalam relasi orang tua dan anak.

Dari perspektif sintesis, dapat disimpulkan bahwa nilai Islam paling efektif membentuk karakter ketika dipraktikkan dalam suasana relasional yang hangat dan bermakna, bukan dalam kerangka normatif yang kaku. Nilai yang disampaikan melalui interaksi sehari-hari, dialog, dan contoh nyata lebih mudah terinternalisasi dibandingkan nilai yang hanya disampaikan sebagai aturan. Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami dalam keluarga harus dipahami sebagai proses pembudayaan nilai, bukan sekadar pengajaran moral.

Keteladanan Orang Tua sebagai Model Pembelajaran Karakter

Keteladanan orang tua muncul sebagai variabel paling dominan dan paling konsisten dalam hampir seluruh literatur yang dianalisis, menjadikannya poros utama pembentukan karakter anak dalam keluarga Islam. Hampir semua penelitian sepakat bahwa anak belajar nilai bukan dari apa yang dikatakan orang tua, melainkan dari apa yang dilakukan orang tua secara berulang. Hidayah (2022) menunjukkan bahwa keteladanan memiliki kontribusi paling tinggi dibandingkan metode lain. Sari dan Wahyudi (2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa perilaku orang tua berfungsi sebagai “teks moral hidup” yang dibaca anak setiap hari. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami bekerja terutama melalui mekanisme pembelajaran sosial dan afektif, bukan kognitif semata.

Namun, analisis kritis lintas studi juga mengungkapkan bahwa keteladanan tidak selalu berdampak positif jika tidak disertai konsistensi dan refleksi etis. Beberapa studi mencatat bahwa inkonsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua justru melemahkan otoritas moral dan mendorong anak mengembangkan relativisme nilai. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar tampil sebagai figur moral, tetapi menuntut integritas dan kejujuran eksistensial dari orang tua. Implikasinya, pendidikan karakter Islami menempatkan orang tua bukan hanya sebagai pengajar nilai, tetapi sebagai subjek moral yang terus belajar dan memperbaiki diri. Ini merupakan kontribusi penting bagi teori

pendidikan karakter Islam yang selama ini cenderung menekankan ideal normatif tanpa cukup menyoroti dinamika manusiawi pendidik.

Pembiasaan Ibadah dan Lingkungan Spiritual dalam Rumah Tangga

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berfungsi sebagai kerangka struktural yang menopang internalisasi nilai karakter dalam jangka panjang. Rutinitas ibadah yang dilakukan secara kolektif dalam keluarga seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa harian menciptakan ritme spiritual yang membentuk disiplin, kesadaran diri, dan orientasi moral anak. Mulyani (2022) dan Putra (2023) menunjukkan kesesuaian temuan bahwa pembiasaan ibadah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter. Namun, literatur juga menyoroti adanya risiko formalisasi ibadah, di mana pembiasaan yang tidak disertai pemaknaan dapat menghasilkan kepatuhan ritual tanpa kesadaran moral.

Dari sintesis ini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah efektif membentuk karakter hanya ketika dipadukan dengan dialog reflektif dan keteladanan orang tua. Ibadah harus diposisikan sebagai sarana pembentukan makna hidup dan orientasi nilai, bukan sekadar rutinitas normatif. Temuan ini memperluas pemahaman tentang ibadah dalam pendidikan karakter Islam sebagai proses pedagogis, bukan hanya kewajiban religius.

Tantangan dan Strategi Penguatan Nilai Islam dalam Keluarga Modern

Literatur kontemporer secara konsisten menunjukkan bahwa tantangan utama pembentukan karakter anak saat ini bersumber dari ekosistem digital yang menggeser pola sosialisasi nilai. Media digital menghadirkan nilai alternatif yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam, sekaligus melemahkan otoritas keluarga sebagai sumber utama pembelajaran moral. Fatmawati (2024) menekankan strategi literasi digital dan kontrol konten, sementara Jannah dan Rosyid (2024) menyoroti pentingnya komunikasi emosional dan dialog terbuka. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa tantangan era digital tidak dapat diatasi dengan solusi tunggal. Kontrol tanpa relasi berisiko melahirkan resistensi, sementara relasi tanpa literasi digital berisiko kehilangan arah nilai.

Sintesis temuan ini mengarah pada kebutuhan strategi pengasuhan Islami yang integratif, yaitu menggabungkan pengawasan digital, dialog moral, keteladanan, dan pembiasaan nilai. Orang tua dituntut bukan hanya sebagai pengontrol, tetapi sebagai pendamping nilai yang mampu membantu anak menafsirkan realitas digital secara kritis dan bermoral.

Implikasi Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Islam

Secara konseptual, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis keluarga Islam merupakan proses multidimensi yang melibatkan interaksi nilai normatif, praktik keseharian, dan konteks sosial modern. Keluarga tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai agen transmisi nilai, tetapi sebagai ruang negosiasi makna antara ajaran Islam dan realitas kehidupan anak. Implikasi teoretisnya, kajian ini memperkuat posisi keluarga sebagai primary moral and spiritual educator dalam pendidikan karakter Islam kontemporer, sekaligus memperluas kerangka teori dengan memasukkan dimensi adaptasi digital. Hal ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter Islam yang lebih responsif terhadap perubahan zaman.

Secara praktis, hasil kajian ini menunjukkan bahwa program penguatan karakter anak harus diarahkan pada pemberdayaan orang tua, bukan hanya pada kurikulum sekolah. Program parenting Islami, kebijakan pendidikan keluarga, dan intervensi sosial perlu dirancang berbasis relasi, keteladanan, dan literasi digital agar fungsi keluarga sebagai madrasah pertama benar-benar efektif (Putra, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi paling mendasar dan strategis dalam proses pembentukan karakter anak. Posisi

keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama menjadikannya ruang utama internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat fundamental, berjangka panjang, dan membentuk kerangka kepribadian anak secara menyeluruh. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kedisiplinan, kesederhanaan, dan toleransi tidak efektif jika hanya diajarkan secara verbal, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan nyata, pembiasaan konsisten, dan interaksi keluarga sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami dalam keluarga bukan sekadar proses pengajaran kognitif, tetapi proses pembentukan moral, spiritual, dan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam keluarga berfungsi sebagai benteng moral yang strategis dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Arus informasi yang tidak terfilter, budaya instan, serta kecenderungan individualistik berpotensi melemahkan nilai moral anak apabila tidak diimbangi dengan fondasi nilai yang kuat di rumah. Dalam konteks ini, keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran Islam menjadi faktor penentu utama, karena anak belajar nilai bukan dari apa yang diperintahkan, melainkan dari apa yang mereka lihat dan alami. Temuan ini memperjelas bahwa kualitas internalisasi nilai Islam dalam keluarga lebih ditentukan oleh konsistensi perilaku orang tua daripada intensitas nasihat atau kontrol semata.

Secara lebih luas, implikasi strategis penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan keluarga Islam harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah atau lembaga formal, karena fondasi nilai justru terbentuk di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu diposisikan sebagai pendidik moral dan spiritual utama, bukan sekadar pendamping akademik anak. Program pendidikan keluarga Islam, baik melalui kebijakan pendidikan, dakwah, maupun pemberdayaan masyarakat, perlu diarahkan pada penguatan keteladanan, kualitas komunikasi keluarga, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara moral serta spiritual.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara objektif. Kajian ini sepenuhnya menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum menggambarkan realitas empiris secara langsung dalam berbagai konteks keluarga Muslim yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Selain itu, ketergantungan pada sumber tertulis berpotensi mengabaikan praktik pendidikan keluarga yang berlangsung secara informal dan tidak terdokumentasi dalam publikasi ilmiah.

Referensi

- Fatmawati, R. (2024). Strategi keluarga Muslim dalam menjaga nilai-nilai Islam pada era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.54045/jipi.v8i1.1214>
- Hasanah, N. (2022). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.24252/jpii.v7i1.29214>
- Hidayah, A. (2022). Keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter anak di keluarga Muslim. *Jurnal Tarbawi: Pendidikan Islam*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v5i2.1203>
- Jannah, M., & Rosyid, A. (2024). Komunikasi keluarga Islami sebagai strategi pembinaan moral anak di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 115–129. <https://doi.org/10.32678/jkpi.v6i2.1349>
- Mardhiyah, F. (2021). Penerapan nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Athfal*, 7(2), 60–70. <https://doi.org/10.31004/alathfal.v7i2.1652>
- Masyhuri, M. (2024). Analisis peran orang tua dalam pembentukan karakter moral anak usia dini. Kumara: Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/94783>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications

- Mulyani, S. (2022). Pembiasaan ibadah dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 4(3), 98–110. <https://doi.org/10.33830/jpis.v4i3.2998>
- Putra, H. (2023). Pengaruh lingkungan spiritual keluarga terhadap perkembangan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam*, 9(1), 77–88. <https://doi.org/10.32505/jpdi.v9i1.3107>
- Sari, L., & Wahyudi, D. (2021). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Mumtaz*, 5(2), 152–164. <https://doi.org/10.46773/almumtaz.v5i2.238>
- Somantri, D. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan & Perspektif; Universitas Islam (UIN)*. Retrieved from <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/download/224/112>
- Tarigan, N. C. N. B. (2024). Lingkungan edukatif sebagai penguatan pendidikan karakter Islam. *Formatif*. <https://glonus.org/index.php/formatif/article/download/155/125>
- Utami, N. (2023). Kasih sayang dalam pendidikan keluarga Islami terhadap perkembangan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(2), 122–134. <https://doi.org/10.32503/jpki.v8i2.2759>
- Widiyanto, B. B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal Dinamika: Kajian Pendidikan dan Keislaman*. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/view/171>
- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Edukasia / Jurnal Pendidikan*. <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/1139/727>
-